

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan manusia lain. Untuk berinteraksi manusia harus melakukan komunikasi. Berkomunikasi bertujuan untuk mendapatkan informasi atau mendapatkan tujuan lainnya.

Suprpto (2006:2-3): “Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang, yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu”.

Dimasa kini, media komunikasi yang dapat digunakan manusia untuk kepentingan pribadi maupun umum sangatlah beragam. Salah satu media komunikasi visual yang banyak digunakan saat ini adalah maskot. Maskot merupakan wujud atau benda berberbentuk seseorang, binatang, ataupun objek lainnya yang digunakan sebagai simbol dan diyakini dapat membawa keberuntungan atau keselamatan. Pada umumnya, maskot merupakan elemen pelengkap dalam mempromosikan suatu produk, perusahaan atau lembaga. Menurut Wheeler (2009:46-50) maskot merupakan identitas suatu brand yang diwujudkan melalui karakter dengan ciri khas brand itu sendiri sehingga mudah dikenali dan diingat oleh konsumen. Maskot harus memiliki filosofi serta menggambarkan visi dan

misi suatu brand sehingga dapat menjadi media promosi yang efektif. Maskot biasanya berbentuk fisik, bisa berbentuk patung maupun kostum seperti badut yang nantinya dapat dikenakan oleh manusia dalam mempromosikan suatu acara seperti olimpiade. Kehadiran maskot dalam sebuah acara dapat menyemarakkan suasana dan memberikan kegembiraan bagi penonton.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1080), kata olimpiade memiliki arti pertandingan olahraga internasional yang diadakan setiap empat tahun di tempat yang berlainan. Olimpiade merupakan acara olahraga terbesar dan paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat dunia. Sama halnya dengan olimpiade, paralimpiade merupakan pertandingan olahraga internasional yang diadakan setiap empat tahun sekali, yang membedakan ialah paralimpiade dikhususkan untuk orang-orang yang disabilitas. Oleh sebab itu, negara yang mendapatkan kesempatan menjadi tuan rumah akan menunjukkan eksistensinya sekaligus membuktikan kemampuannya dengan memberikan fasilitas terbaik yang nantinya akan diingat oleh masyarakat dunia. Salah satunya adalah Korea Selatan yang pernah terpilih menjadi tuan rumah sebanyak duakali pada olimpiade-paralimpiade musim panas tahun 1988 di Seoul dan olimpiade-paralimpiade musim dingin tahun 2018 di Pyeongchang.

Korea dikenal dengan “negeri harimau”, sebab Semenanjung Korea pernah menjadi rumah yang besar bagi populasi harimau. Dimasa lalu harimau-harimau tersebut dengan bebas menjelajahi pegunungan dan ditakuti sekaligus dihormati oleh masyarakat disana. Masyarakat Korea menganggap harimau sebagai hewan liar yang berbahaya sekaligus mahluk penjaga. Bahkan uniknya,

jika diimajinasikan bentuk Semenanjung Korea terlihat menyerupai harimau. Walaupun saat ini harimau Korea sudah punah, namun hingga saat ini harimau masih dianggap sebagai hewan nasional Korea. Harimau sangat terikat dengan sejarah dan budaya Korea. Harimau telah digambarkan dalam mitologi, cerita rakyat, dan seni sejak awal sejarah Korea, hal ini membuat Korea dijuluki “negeri dongeng harimau” karena banyaknya dongeng Korea yang mengisahkan sosok harimau. Selain harimau, beruang merupakan salah satu hewan penting yang bermanfaat bagi masyarakat Korea. Sejak zaman prasejarah, masyarakat Korea menganggap beruang sebagai sumber makanan yang penting, selain itu masyarakat Korea membuat berbagai macam alat dari tulang beruang. Sama halnya dengan harimau, beruangpun banyak ditemukan dalam mitologi, cerita rakyat, dan seni. Salah satu mitologi yang paling terkenal adalah *Dangun* sang pendiri Korea. Dalam kisah ini menceritakan seekor harimau dan beruang yang memohon untuk menjadi manusia. Di era modern ini, sosok harimau dan beruang ditampilkan dalam maskot olimpiade-paralimpiade musim panas tahun 1988 bernama *Hodori* (호돌이) dan *Gomdoori* (곰두리) serta olimpiade-paralimpiade musim dingin 2018 bernama *Soohorang* (수호랑) dan *Bandabi* (반다비) untuk menyemarakkan acara.

Olimpiade-paralimpiade musim panas Seoul 1988 merupakan gelaran acara yang spesial bagi masyarakat Korea. Pasalnya Korea Selatan merupakan negara kedua di Asia yang terpilih menjadi tuan rumah, dimana saat itu masih menjadi negara berkembang. Olimpiade-paralimpiade saat itu membuat Korea Selatan menjadi sorotan dunia, masyarakat Korea memilih harimau dan

beruang sebagai identitas negaranya. Seakan ingin mudah diingat masyarakat dunia, Korea Selatan memilih kembali bentuk maskot harimau dan beruang pada olimpiade-paralimpiade musim dingin Pyeongchang 2018.

Dengan kemajuan industri hiburan Korea di tahun 2018, berbagai selebritas berfoto dengan maskot untuk mempromisikan acara olimpiade-paralimpiade musim dingin Pyeongchang 2018. Hal ini membuahkan hasil, maskot olimpiade-paralimpiade musim dingin 2018 menarik perhatian banyak orang, dibuktikan dengan larisnya penjualan boneka Soohorang dan Bandabi di berbagai tempat walaupun memiliki harga yang cukup mahal, yaitu seharga Rp416,000-Rp2,000,000.

Fokus dalam penelitian ini adalah penafsiran makna sebuah bentuk yang digambarkan dalam maskot olimpiade-paralimpiade musim panas 1988 di Seoul dan olimpiade-paralimpiade musim dingin 2018 di Pyeongchang. Menurut Chandler, studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika dari kata *seemion* istilah Yunani, yang berarti “tanda”. Disebut juga sebagai *semeiotikos* yang berarati “teori tanda” (Rusmana, 2005:4). Preminger berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda, semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 2003:19). Semiotika digunakan untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda

dalam kehidupan manusia baik tanda verbal maupun nonverbal baik tanda yang dapat dilihat maupun tidak terlihat.

Menurut Barthes, semiology mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi struktur dari tanda. Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar Bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda itu sendiri (Kurniawan, 2001:53).

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori Bahasa menurut de Saussure. Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Tataran denotatif menghasilkan makna yang *eksplisit* langsung dan pasti. Denotatif merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Sementara itu, tanda

konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang *implisit*, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Denotatif dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotatif merupakan makna subjektif dan bervariasi.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum, Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa. Maka, mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi (Vera, 2022:37). Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai oleh manusia (Hoed, 2008:59).

Setiap maskot memiliki filosofi tersendiri yang menggambarkan histori, ciri khas, dan identitas suatu wilayah yang dapat disampaikan kepada banyak orang. Seperti Soohorang dan Bandabi yang menyampaikan filosofi mendalam mengenai kepercayaan masyarakat Korea. Analisis semiotika dirasa mampu untuk membedah tanda yang ada pada maskot olimpiade-paralimpiade Korea tahun 1988 dan 2018. Semiotika dapat membedah pesan verbal dan pesan visual, menentukan makna denotatif, konotatif dan mitos yang terkandung dalam maskot harimau dan beruang pada olimpiade-paralimpiade Korea

sebagai simbol negara Korea. Dengan dasar tersebutlah peneliti memilih topik penelitian “Maskot Olimpiade-Paralimpiade Korea Tahun 1988 dan 2018: Kajian Semiotika Roland Barthes”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna denotatif dan konotatif pada maskot olimpiade-paralimpiade Korea tahun 1988 dan 2018?
2. Apa mitos pada maskot olimpiade-paralimpiade Korea tahun 1988 dan 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotative dan konotatif pada maskot olimpiade-paralimpiade Korea tahun 1988 dan 2018.
2. Untuk mengetahui mitos pada maskot olimpiade-paralimpiade Korea tahun 1988 dan 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan rujukan mengenai ilmu semiotika. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tema serta bahan kajian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai makna yang terdapat pada maskot sebagai media komunikasi visual. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi dan dijadikan pedoman bagi mahasiswa/i Universitas Nasional jurusan Bahasa Korea, maupun masyarakat yang memiliki ketertarikan pada budaya Korea.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Penggunaan metode penelitian secara kualitatif dilakukan karena memiliki kesesuaian dengan penggolongan data non angka serta berupa deskripsi kalimat dari sumber-sumber data yang akan diteliti. Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada proses dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam

upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Subjek pada penelitian ini ialah maskot pada Olimpiade-paralimpiade Korea Selatan tahun 1988 dan 2018. Sedangkan objek pada penelitian ini ialah simbol-simbol yang terdapat pada maskot Olimpiade-Paralimpiade Korea Selatan tahun 1988 dan 2018.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data langsung diperoleh dari sumber data pertama pada objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan terhadap Maskot Olimpiade-Paralimpiade Korea Selatan Tahun 1988 dan 2018. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah semiotik Roland Barthes, karena Roland Barthes membagi semiotik menjadi 2 sistem yang biasa disebut dengan *two order of signification*. *Two order of signification* milik Roland Barthes ialah denotasi sebagai sistem analisis pertama dan konotasi sebagai sistem analisis kedua. Maskot Olimpiade-Paralimpiade Korea Selatan tahun 1988 dan 2018 dianggap dapat menjelaskan pesan yang dianalisis dengan menggunakan denotasi. Bermula dari konotasi

yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Penjelasan Roland Barthes mengenai konotasi dan denotasi tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai *signifiant* dan *signifié*, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. Adanya ekspresi, relasi (hubungan), dan isi yang dimana setiap individu dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke konotasi.

Langkah-langkah analisis semiotika yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam maskot Olimpiade-Paralimpiade Korea Selatan tahun 1988 dan 2018.
2. Menginterpretasikan satu per satu tanda yang telah diidentifikasi dalam maskot tersebut.
3. Memaknai secara keseluruhan mengenai maskot sebagai media komunikasi atau bentuk identitas dalam logo maskot Olimpiade-Paralimpiade Korea Selatan tahun 1988 dan 2018 berdasarkan hasil interpretasi terhadap tanda, objek dan interpretasi yang telah diidentifikasi sebelumnya.
4. Unit data yang akan diteliti dalam hal ini adalah mengenai makna denotasi, konotasi serta mitos pada maskot Olimpiade-Paralimpiade Korea Selatan tahun 1988 dan 2018.

1.6 Sistematika Penyajian

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini akan dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistem matika penyajian.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini mengacu pada tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian, serta teori mengenai Semiotika Roland Brathes yang akan menjadi dasar kajian semiotika.

BAB III Hasil dan Pembahasan, pada bab ini berisikan hasil dan pembahasan semiotika yang diperoleh dari maskot Olimpiade-Paralimpiade Korea tahun 1988 dan 2018 berdasarkan teori semiotika Roland Brathes.

BAB IV Simpulan dan Saran, pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil yang telah dibahas pada bab sebelumnya serta saran untuk penelitian yang akan diteliti selanjutnya.

